

ANASIR-ANASIR AKULTURASI PADA CANDI PARI**DEWI OCTAVYA SARI**

Jurusan Pendidikan Sejarah
 Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
 Universitas Negeri Surabaya
 Email : dewioctavya1@gmail.com

Yohanes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
 Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Persebaran kebudayaan Hindu di wilayah Asia Tenggara menimbulkan interaksi antar masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Sejalan dengan interaksi yang terjadi maka akulturasi budaya pun ikut terjadi. Akulturasi budaya membawa pengaruh bagi masyarakat yang mendiami wilayah Asia Tenggara. Salah satunya ialah dua kerajaan besar yakni Majapahit dan Campa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni : (1) Bagaimana hubungan sosial budaya kerajaan Majapahit dengan kerajaan Campa ? (2) Adakah wujud akulturasi antara seni bangunan Candi Pari dengan Candi di Campa ? (3) Adakah wujud akulturasi dalam ornamentasi antara Candi Pari dengan Candi di Campa ?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah yang terdiri dari : (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi dan (4) historiografi.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut : kerajaan Majapahit benar adanya memiliki hubungan dengan kerajaan Campa di wilayah Asia Tenggara. Keduanya menjalin hubungan sebagai *mitreka satata* yakni negara sahabat yang menjalin kerjasama dalam bidang ekonomi, politik dan sosial budaya yang memberikan dampak berupa akulturasi budaya pada Candi Pari. Diantaranya ialah bentuk fisik Candi Pari yang secara visual berbentuk tambun seperti Candi di Campa khususnya candi-candi di wilayah Mison. Selanjutnya adalah pahatan deretan medallion yang terlihat pada ambang batas Candi Pari. Kemudian hiasan segitiga sama sisi pada Candi Pari.

Kata kunci : Anasir, Akulturasi, Majapahit, Campa, Candi Pari

Abstract

Distribution of Hindu culture in the Southeast Asia region that lead to interaction between the communities that inhabit the region. In line with the interaction that happens then acculturation, too happen. Acculturation take effect for the people who inhabited the region of Southeast Asia. One is two great kingdoms namely Majapahit and Campa.

The problems of this study are: (1) How do socio-cultural relations with the kingdom of Majapahit kingdom Campa? (2) Is there any form of acculturation between the art of building temple Campa to temple Pari? (3) Is there any form of acculturation in the ornamentation of the temple with the temple at Campa Pari?. The method used in this study is the historical research method consisting of: (1) heuristic, (2) criticism, (3) interpretation and (4) historiography.

The research of this study are as follows: the kingdom of Majapahit true relationship with Campa kingdom in Southeast Asia. Both relationships as mitreka satata the friendly countries to establish cooperation in the economic, political and socio-cultural impact of acculturation on the temple in the form of Pari. Among them is the physical form that is visually Candi Pari bulky like a temple in Campa, especially temples in the region of Mison. Next is a row of carved medallion that looks at the threshold of the temple Pari. Then garnish equilateral triangle on Candi Pari.

Keywords: Elements, Acculturation, Majapahit, Campa, Pari Temple

PENDAHULUAN

Bangunan candi mulai dikenal di Nusantara utamanya di Jawa bersamaan dengan masuk dan berkembangnya pengaruh kebudayaan India. Candi berasal dari kata *Candika grha*, yang artinya Rumah Dewi Candika. Dewi Candika adalah Dewi Maut. Candi banyak diasumsikan sebagai bangunan suci atau dewaloka (tempat para dewa).¹ Pandangan masyarakat Jawa Kuno tentang candi, berupa bangunan yang terbuat dari bahan batu bata atau batu andesit sebagai tempat kuburan raja-raja yang dibuat dengan tujuan memuliakan orang yang telah meninggal dunia. Dibawah candi biasanya ditanam abu jenazah raja yang diletakkan di sebuah wadah yang disebut peripih. Peripih merupakan batu yang terdiri dari 9 lubang, dengan pembagian lubang ditengah berisi abu jenazah raja sedangkan lubang disekelilingnya berisi peralatan keagamaan atau lambang-lambang dewa yang dipuja serta benda-benda kesayangan raja seperti batu mulia atau potongan logam.

Masuk dan berkembangnya pengaruh kebudayaan India ke wilayah Nusantara tidak terlepas dari hubungan dagang antara keduanya yang terjalin sekitar awal abad ke V Masehi. Bukti arkeologis yang ditemukan yakni prasasti-prasasti *Sansekerta* dari *Mulawarman* di daerah Kutai, Kalimantan yang dikenal dengan prasasti yupa, prasasti-prasasti kerajaan Tarumanegara yang ditemukan di Jawa Barat dan keterangan I-tsing berupa berita Cina mengenai keberadaan kerajaan Sriwijaya.²

Secara garis besar tidak semua kebudayaan India memberikan pengaruh yang kuat dalam aspek kebudayaan di Indonesia. Jika diringkas hanya tiga aspek dari ciri khas kebudayaan India yang diterima oleh kebudayaan Indonesia yakni agama Hindu dan Budha, aksara Pallawa dan bahasa Sansekerta, serta sistem penghitungan tahun yakni kalender Saka.³ Pengaruh kebudayaan India yang makin pesat perkembangannya memberikan aspek baru dalam kebudayaan di beberapa pulau di Nusantara seperti Sumatra, Jawa dan Bali. Dalam perkembangannya, Jawa menjadi salah satu wilayah yang mendapat pengaruh Hindu dan Budha paling kuat. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerajaan-kerajaan besar yang bercorak Hindu dan Budha yang memiliki peninggalan-peninggalan purbakala dalam jumlah yang sangat banyak dan bisa kita nikmati sampai sekarang. Salah satu yang besar yakni kerajaan Majapahit yang ada di Jawa Timur.

Kerajaan Majapahit merupakan kelanjutan silsilah dinasti Singasari, sebab Kertarajasa menikah dengan empat putri Kertanagara yakni raja terakhir Singasari.⁴ Setelah Kertarajasa selanjutnya terjadi beberapa kali pergantian raja di Majapahit. Mulai dari *Jayanegara (1309-1328)*, *Tribuwanatunggadewi (1328 – 1350)*, *Hayam Wuruk (1350-1389)*, *Wikramawardhana*

(1389-1400), *Suhita*, *Kertawijaya* sampai *Girindrawardhana*.

Masa penting dari kerajaan Majapahit ini terjadi ketika pemerintahan raja Hayam Wuruk. Hayam Wuruk dinobatkan menjadi raja Majapahit pada tahun 1350 Masehi bergelar *Sri Rajasanagara*. Dalam menjalankan pemerintahannya di Majapahit, Hayam Wuruk dibantu oleh Gajah Mada yang menduduki jabatan *Patih Amangkubhumi*. Selama kurun waktu pemerintahannya kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaan dengan klaim hegemoni atas sebagian wilayah kepulauan di semenanjung Asia Tenggara dan Asia Tenggara Daratan.⁵ Hal ini dibuktikan dengan data epigrafi dari *kakawin Desa Warnmana uthawi Nagarakrtagama* yang dikarang oleh Mpu Prapanca pada 1365 Masehi. Tidak hanya disebutkan kerajaan-kerajaan yang bersahabat pun juga disebutkan seperti negeri Siya (Siam) Ayodia Pura, Darma Nagari, Marutma, dan Rajapura terutama Singha Nagari, Campa, Kamboja, dan Yawana.⁶

Berdasar pada kerajaan-kerajaan sahabat tersebut diatas, terdapat hubungan yang sangat dekat antara Majapahit dan Campa. Hubungan antara Majapahit dan Campa terus berlangsung dengan baik terutama di bawah pemerintahan Raja Jayasimhavarman di Campa. Hubungan-hubungan antara Campa dengan Majapahit berlanjut terus hingga Raja Che Bo Nga (1360-1390 Masehi) dan Raja Indrawarman V (1400-1441 Masehi).⁷ Masa pemerintahan Raja Che Bo Nga di Campa hampir bersamaan waktunya dengan era kejayaan Majapahit dalam periode pemerintahan Hayam Wuruk (1351-1389 Masehi).

Pada situs Trowulan bekas kota Majapahit, banyak ditemukan boneka tanah liat bakar yang menggambarkan figure wajah Asiatic Mongoloid. Besar kemungkinan figur-figur itu dimaksudkan sebagai orang-orang Asia Tenggara daratan (Campa dan Siam) yang banyak berkunjung dan berniaga di kota Majapahit. Tidak hanya itu legenda putri Campa, yakni seorang putri Cam yang menikah dengan raja Majapahit. Legenda ini banyak dikisahkan dalam naskah sastra Jawa seperti *Serat Kanda*. Sehingga sampai sekarang kuburan kuno tersebut dinamakan oleh penduduk setempat dengan Makam Putri Campa.⁸

Berdasar hubungan yang baik antara Majapahit dan Campa tentu saja menimbulkan pengaruh atas masing-masing kerajaan. Dalam hal ini pengaruh tersebut nampak pada sebuah candi di Jawa Timur yakni Candi Pari (1293 Saka = 1371 Masehi) sebagai salah satu peninggalan purbakala kerajaan Majapahit. Menurut N.J Krom gaya bangunan Candi Pari mendapat pengaruh dari Campa, khususnya candi-candi di Mison. Pengaruh tersebut tampak dari segi bentuk dan ornamentasinya.⁹

¹ Soekmono.1973.*Sejarah Kebudayaan Indonesia* 2.Yogyakarta : Kanisius, hlm 81

² George Coedes.2010.*Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*.Jakarta : KPG, hlm 46

³Agus Aris Munandar. 2015. *Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra, hlm 8

⁴ Lydia Kieven.2014.*Menelusuri Figur Bertopi Pada Relief Candi Zaman Majapahit*.Jakarta : KPG, hlm 112

⁵Ibid, hlm 113

⁶I Ketut Riana. 2009. *Kakawin Desa Warnmana Uthawi Nagarakrtagama*. Jakarta : Kompas Media Nusantara, hlm 36

⁷ Bernard Philippe Groslier.2002.*Indocina Persilangan Kebudayaan*. Jakarta : KPG, hlm 320

⁸Ibid, hlm 321

⁹ Ecole Francaise D'Extreme-Orient. 1981. *Kerajaan Campa*. Jakarta : Balai Pustaka, hlm 289

Pendapat dari N.J Krom ini diikuti oleh Agus Aris Munandar yang mengungkapkan bahwa Candi Pari dipandang memiliki anasir gaya arsitektur bangunan suci Campa di Indo-China.¹⁰ Pendapat sejenis juga diikuti oleh Tim Penelusuran Sejarah Sidoarjo bahwa Candi Pari disebut sebagai bangunan persembahan bagi Ratu Campa, atau lebih tepatnya sebagai tempat persinggahan sang ratu bila ingin mengunjungi saudaranya di Majapahit.¹¹ Sama seperti pendapat sebelumnya, Dr.F.D.K Bosch menyampaikan pendapat pendukung yakni Candi Pari sebagai salah satu dari benda kuno yang berbentuk bangunan persegi dengan ambang batas dan landasan dari gerbang andesit menyerupai dengan Candi di Campa.¹²

Berdasarkan pada bukti arkeologis dan epigrafis mengenai hubungan antara Majapahit dan Campa serta beberapa pendapat dari sejarawan mengenai keunikan Candi Pari yang memperoleh pengaruh gaya Cam sebagai salah satu hasil akulturasi budaya, maka perlu adanya penelitian yang mendalam mengenai Candi Pari tersebut dengan sumber-sumber terbaru.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari 4 tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Tahap heuristik dilakukan untuk mendapatkan sumber dengan kredibilitas data yang tinggi, baik sumber primer, sekunder atau tersier. Sumber primer merupakan sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan menjadi saksi mata peristiwa sejarah.¹³ Adapun sumber primer dalam penelitian ini berupa data otentik tentang kondisi Majapahit pada pertengahan abad XIV yang termuat dalam buku *Kakawin Desa Warnnana Uthawi Nagakrtagama* karya I Ketut Riana dan pengamatan langsung mengenai seni bangun Candi Pari di desa Candi Pari, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo.

Selain sumber primer, peneliti juga melakukan studi pustaka untuk mendapatkan sumber sekunder. Sumber sekunder merupakan sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh orang yang hidup sezaman dengan peristiwa sejarah akan tetapi tidak terlibat secara langsung atau menyaksikan secara langsung peristiwa sejarah tersebut. Penelusuran sumber sekunder berupa data-data kepustakaan dilakukan penulis di Balai Purbakala dan Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur di Trowulan Mojokerto, Arsip Provinsi Jawa Timur yang berada di Jagir Wonokromo, Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Timur Jl. Menur Pumpungan dan Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya. Di BPCB Trowulan Mojokerto, penelitian dilakukan pada tanggal 16 Desember

dan 22 Desember 2016. Disini peneliti mendapatkan beberapa penelitian Belanda yang berkaitan dengan Candi Pari seperti buku Candi Pari yang disusun oleh Budi Sumadi dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur, *Rapporten Van Den Oudheidkundigen Dienst (ROD)* tahun 1914-1915 oleh Dr. V.D.K Bosch, *Inhoud Oudheidkundig Verslag (OV)* tahun 1914, *Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera (ROC)* tahun 1903 oleh J.L.A Brandes, *Tjandi Pari. Tijdschrift Voor Indische Taal-, Land- En Volkenkunde, Uitgeven Door Het Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen (TBG)* tahun 1854 oleh J. Hageman dan dokumen pemugaran Candi Pari yang dilakukan selama 4 tahap yakni mulai tahun 1994-1998.

Selanjutnya sumber tersier, yaitu karangan mengenai suatu masalah sejarah yang digunakan sebagai rujukan penelitian yang berbentuk karangan ilmiah atau disertasi. Sumber tersier didapatkan di Arsip Provinsi Jawa Timur yang berada di Jagir Wonokromo, Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Timur di Jl. Menur Pumpungan, dan Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya yakni Skripsi karya Sri Pujiastutik dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sidoarjo tahun 1994 yang berjudul Candi Pari di desa Candi Pari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo dan Penelitian oleh Nurul Latifa mengenai studi pemanfaatan cagar budaya Candi Pari di kabupaten Sidoarjo.

2. Kritik

Tahap kedua dari penelitian sejarah adalah kritik yang terbagi menjadi dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern lebih difokuskan pada originalitas bahan atau unsur fisik yang digunakan dalam sebuah dokumen, dalam hal ini sebagai contoh sumber yang digunakan penulis berupa *Kakawin Desa Warnnana Uthawi Nagakrtagama* dan dokumen penelitian Belanda.

Sedangkan kritik intern lebih memperhitungkan kebenaran isi sumber atau dokumen. Fokus utama dari kritik intern adalah berusaha memberikan penjelasan yang kuat terkait latar belakang yang dominan dalam sumber yang digunakan oleh peneliti. Seperti membandingkan isi pada sumber sekunder dengan sumber primer yakni membandingkan isi dokumen penelitian Belanda dengan *Kakawin Desa Warnnana Uthawi Nagakrtagama* sehingga diperoleh fakta-fakta yang koheren.

¹⁰ Agus Aris Munandar. *Op cit*, hlm 24

¹¹ M. Bahru Amig, dkk. 2006. *Jejak Sidoarjo : Dari Jenggala Ke Suriname*. Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo, hlm 30

¹² F.D.K Bosch. 1915. *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie (ROD)*, hlm 171

¹³ Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : UNESA University Press, hlm 24

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses menghubungkan antara fakta satu dengan fakta lainnya dengan melakukan analisis-sintesis yaitu selain menguraikan fakta yang ditemukan maka penulis juga menyatukan fakta berdasarkan fakta yang koheren.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi yaitu penulisan sejarah secara kronologis dan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Penulisan ini berguna sebagai jawaban dari rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas.

Rancangan sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab yaitu :

Bab pertama merupakan pendahuluan, dalam bab pendahuluan berisi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua berjudul pola persebaran kebudayaan Hindu di Asia Tenggara yang menjelaskan unsur-unsur budaya hindu yang tersebar di Asia Tenggara mulai dari agama, bahasa sansekerta, budaya post Ramayana dan Mahayana, bentuk pemerintahan dan seni bangun serta seni sastra. Dalam bab kedua ini terdiri dari empat sub bab. Sub bab yang pertama menjelaskan kondisi Asia Tenggara sebelum indianisasi. Sub bab kedua menjelaskan kondisi Asia Tenggara setelah masuknya pengaruh indianisasi. Sub bab ketiga menjelaskan kerajaan-kerajaan hindu-budha secara umum di wilayah Asia Tenggara. Sub bab keempat menjelaskan hubungan sosial budaya Majapahit dan Campa.

Bab ketiga berjudul akulturasi pada Candi Pari yang terdiri dari empat sub bab. Sub bab pertama menjelaskan dan menganalisis bentuk akulturasi Candi Pari dengan Candi di Campa berdasarkan aspek morfologis. Sub bab kedua menjelaskan dan menganalisis wujud akulturasi Candi Pari dengan Candi di Campa berdasarkan aspek teknologi. Sub bab ketiga menjelaskan dan menganalisis wujud akulturasi Candi Pari dengan Candi di Campa berdasarkan aspek gaya. Sub bab keempat menjelaskan dan menganalisis wujud akulturasi Candi Pari dengan Candi di Campa berdasarkan aspek kontekstual. Analisis ini akan dilakukan dengan pengamatan langsung dan studi dokumentasi untuk membandingkan antara seni bangun Candi Pari dengan Candi di Campa.

Bab keempat adalah penutup yang berisi kesimpulan berdasarkan rumusan masalah serta jawaban yang diuraikan dalam bab-bab

sebelumnya. Selain memuat kesimpulan penulisan penelitian, maka dalam bab yang terakhir ini juga memuat saran-saran yang diperlukan bagi pihak-pihak terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Analisis Morfologi**

Dalam analisis morfologi atau yang dikenal dengan analisis bentuk maka variabel yang diamati ialah ukuran bangunan, denah bangunan, arah hadap, bagian kaki, tubuh dan atap. Masing-masing variabel biasanya memiliki indikator. Indikator untuk denah bangunan suci keagamaan masa klasik atau candi dapat berbentuk bujursangkar, persegi panjang, bulat atau segi delapan. Sedangkan untuk arah hadap terdapat dua indikator yakni menghadap ke salah satu arah mata angin dan menghadap ke tempat yang dianggap suci seperti gunung, pegunungan, bukit, danau, laut atau sungai.¹⁴

Indikator untuk bagian kaki candi biasanya berbentuk bujursangkar, persegi panjang, bulat atau segi delapan dengan ornamentasi berupa pelipit yang berbentuk *padma*, *ratna*, *nimna* atau yang lainnya. Selain ornamentasi pada bagian kaki candi biasanya terdapat tangga naik. Tangga naik tersebut ada yang mempunyai pipi tangga dengan bentuk siku-siku atau ikal lemah, maupun berbentuk ujung makara, ujung ikalan dan pangkal kepala kala. Umumnya pada sisi kiri dan kanan tangga terdapat menara sudut berupa miniatur bangunan baik utuh maupun sebagian bisa juga arca. Pada bagian atas kaki candi biasanya memiliki selasar. Kaki candi yang berselasar biasanya memiliki pagar langkan yang terkadang terdapat relief.¹⁵

Indikator pada bagian tubuh candi umumnya terdapat lubang pintu, relung-relung yang digunakan untuk meletakkan arca, dan jendela dengan bentuk persegi panjang, setengah lingkaran, dan persegi panjang dengan lengkung setengah lingkaran di atasnya. Indikator bagian atap candi dapat berbentuk limas, limas berundak dan kubus atau segiempat. Bagian atap biasanya juga memiliki relung-relung, dengan menara sudut pada tiap-tiap sudut atap dan diakhiri dengan kemuncak berbentuk *stupa* atau *ratna*.

Berdasarkan data pemugaran tahun 1994 oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, Candi Pari berukuran tinggi 13,80 meter, panjang 13,55 meter dan lebar 13,40 meter.¹⁶ Ukuran ini membuat Candi Pari memiliki bentuk fisik yang tambun tidak seperti ciri candi periode Jawa Timur yang umumnya berbentuk ramping. Bagian kaki Candi Pari terdiri dari dua tingkatan yakni kaki I dan kaki II. Denah bagian kaki I dan II

¹⁴ Haris, Sukendar,dkk.1999. *Metode Penelitian Arkeologi*.Departemen Pendidikan Nasional : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm 89

¹⁵*Ibid*, hlm 90

¹⁶ Budi Sumadi,Dkk.2001. *Candi Pari*. Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Jawa Timur : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Trowulan, Hlm 5

Candi Pari berbentuk segi empat. Bagian kaki I berukuran panjang 13,55 meter, lebar 13,40 meter dan tinggi 1,50 meter.¹⁷

Pada dinding barat kaki I terdapat dua jalan masuk berupa anak tangga yang menghadap ke utara dan selatan serta pada bidang atasnya terdapat sebuah selasar dengan lebar 1,70 meter. Sedangkan pada kaki II berukuran panjang 10 meter, lebar 10 meter dan tinggi 1,95 cm. Bagian badan candi Pari berbentuk segi empat dengan panjang 7,80 meter, lebar 7,80 meter dan tinggi 6,30 meter. Pada dinding baratnya terdapat pinto masuk berbentuk segi empat berukuran panjang 2,90 meter, lebar 1,23 meter dan tebal 1 meter.

Kondisi bagian atap candi Pari sebagian sudah runtuh sehingga yang tersisa hanya berukuran 4,05 meter dengan panjang 7,80 meter dan lebar 7,80 meter. Hiasan yang tampak pada dinding atap candi Pari berupa hiasan menara-menara pejal, namun sudah tidak lengkap dan telah runtuh.

Candi Pari terdiri atas tiga bagian yaitu kaki, tubuh dan atap. Pembagian bangunan candi secara vertical kedalam tiga bagian, sesuai dengan pembagian alam semesta yaitu:

- a. Kaki (bhurloka) adalah lingkungan alam dari makhluk-makhluk yang masih dapat mati, disebut dengan *subasement*.
- b. Tubuh (bhuwarloka) adalah alam lingkungan dari mereka yang telah disucikan, disebut dengan *garba grha*.
- c. Atap (Swarloka) adalah alam para dewata, disebut dengan *sikara*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 6 Mei 2017 sebagai bentuk verifikasi atas data yang didapatkan dari Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur terdapat beberapa perbedaan. Pengukuran yang dilakukan hanya pada bagian kaki I dan kaki II (*subbasement*) sebagai sampel penelitian. Hasilnya tidak terdapat perbedaan yang terlalu signifikan. Perbedaan tersebut hanya berkisar 50 cm yakni sekitar seukuran dengan satu batu bata penyusun candi Pari. Pada bagian kaki I panjang candi berukuran 14,60 meter, lebar candi 12,95 meter dan tinggi candi 1,53 meter. Sedangkan pada kaki candi II berukuran panjang 10,50 meter, lebar candi 10,48 meter dan tinggi 2,18 meter.

Hal ini dikarenakan perawatan dan pemeliharaan di Candi Pari sangat baik dilakukan, papar juru pemelihara Candi Pari. Perawatan dan pemeliharaan yang baik ini juga tidak terlepas dari peran Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dan Balai Pelestarian Cagar Budaya yang bersinergi dan baik. Pemberian fasilitas yang ada diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo sejak tahun 2015.

Sehingga potensi Candi Pari sebagai cagar budaya dan wisata menjadi semakin baik.

Diatas pintu masuk Candi Pari terdapat pahatan angka tahun dan hiasan berbentuk segitiga. Pahatan angka tahun ini menunjukkan angka tahun pendirian Candi Pari. Yakni tahun 1293 Saka atau 1371 Masehi tepatnya pada masa kejayaan kerajaan Majapahit, dibawah pimpinan Raja Hayam Wuruk. Pada dinding utara, timur dan selatan masing-masing terdapat dua buah lubang angin. Jadi total dalam Candi Pari terdiri dari 6 lubang angin. Keberadaan lubang angin ini menyebabkan kondisi ketika kita memasuki candi Pari terasa nyaman dan tidak panas. Hal ini dikarenakan sirkulasi udara dalam Candi Pari sangat baik dengan dukungan lubang angin yang ada.

Bagian atap candi Pari berbentuk *prasada* yakni bentuk atap bertingkat-tingkat dengan puncaknya berbentuk kubus. Hal ini didasarkan pada ornament yang ada pada dinding sisi utara, timur dan selatan candi yang berbentuk penampil berupa miniatur candi. Miniatur candi tersebut memiliki lima tingkat. Pada sisi miniatur candi masing-masing terdapat sebuah lubang angin. Pada bagian atas ambang pintu dan pada masing-masing tingkatan atap miniatur candi terdapat hiasan bunga teratai.

Begitupun dengan candi di Mi-son. Sekilas jika dilihat atap pada kalan (sebutan candi dalam bahasa Campa) juga berbentuk kubus. Bagian candi Mi-son yang serupa dengan candi Pari ialah group G yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Mi-son sesungguhnya merupakan kumpulan dari beberapa Candi yang dibangun sejak Raja pertama Campa dan dilanjutkan serta diperbaiki seiring dengan pergantian raja-raja Campa. Seorang peneliti sejarah bernama Parmentier yang melaksanakan penelitian pada situs Mi-son mengelompokkan candi-candi di Mi-son menggunakan huruf alphabet supaya mempermudah proses penelitian dan identifikasi.

Pengelompokan candi di Mi-son terdiri dari 8 kelompok yang diurutkan dengan huruf alphabet yakni mulai Mi-son A, Mi-son B, Mi-son C, Mi-son D, Mi-son E, Mi-son F, Mi-son G, dan Mi-son H. berikut denah dari pengelompokan tersebut yang oleh Parmentier digunakan kosakata Groupe A, Groupe B, Groupe C, Groupe D, Groupe E, Groupe F, Groupe G, dan Groupe H.¹⁸

Denah bangunan Candi Pari berbentuk segi empat. Candi Pari menghadap ke arah barat. Pada umumnya Candi Jawa Timur berdasarkan tata letak asimetris terbagi menjadi 3 halaman yakni, halaman belakang merupakan candi induk, halaman tengah merupakan candi yang berfungsi

¹⁷Ibid, Hlm 6

¹⁸Ecole Francaise D'Extreme-Orient. 1981. *Kerajaan Campa*. Jakarta : Balai Pustaka, hlm 323

sebagai upacara dan halaman depan berfungsi sebagai persiapan upacara atau bale agung.

Karena Candi Pari bersifat tunggal maka tata letaknya mengikuti candi tunggal di Jawa Timur yang lain seperti Candi Kidal dan Candi Singosari. Sehingga tidak seperti Candi Penataran yang tidak tunggal. Berdasarkan tata letak tersebut denah Candi Pari dapat diperbandingkan dengan Candi di Mi-son.

Denah pada Candi Mi-son juga berbentuk segi empat. Begitupun dengan arah hadapnya, Candi Mi-son Group G yang dijadikan sampel juga menghadap ke arah barat.

All of the remaining buildings at M̄y Son are believed to be religious buildings. They are of the following types:

1. A *kalan* is a brick sanctuary, typically in the form of a tower, used to house a deity.
2. A *mandapa* is an entry hallway contiguous with a sanctuary.
3. A *kosagrha* or "fire-house" is a construction, typically with a saddle-shaped roof, used to house the valuables belonging to the deity or to cook for the deity.
4. A *gopura* is a gate-tower leading into a walled temple complex.¹⁹

Sedangkan untuk tata letak asimetrisnya Candi Mi-son terbagi menjadi 3 halaman yakni, halaman belakang yang merupakan candi induk disebut sebagai *kalan*. Halaman tengah sebagai tempat upacara disebut sebagai *gopura*. Dan halaman depan sebagai tempat persiapan upacara disebut sebagai *mandapa*, serta *kosagrha* sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda dan alat-alat yang digunakan untuk keperluan upacara.

Kesesuaian itulah yang merupakan bagian dari akulturasi budaya disamping ornamentasi dan arsitektur antara Candi Pari dan Candi Mison. Candi Pari memiliki bilik dengan ukuran 6x6 meter dengan susunan batu bata dan seluruh permukaan dinding bilik candi ditutupi oleh postul-postul garam pada masing-masing sudut. Dalam bilik candi tepatnya pada bagian

tengah dinding timur (diantara lubang angin) terdapat sebuah tonjolan sebagai sandaran arca.

Denah bangunan berkaitan juga dengan bentuk fisik candi Pari yang tambun dan tampak kokoh, karena memiliki selasar. Dalam tradisi Hindu-Budha, selasar digunakan sebagai ritual untuk mengelilingi pusat candi yang memiliki dua teknik yakni teknik *pradaksina* dan *prasawya*. *Pradaksina* ialah cara pembacaan yang mengelilingi pusat dari kiri ke kanan atau searah jarum jam. Sedangkan *prasawya* adalah cara pembacaan yang mengelilingi pusat dari kanan ke kiri atau berlawanan dengan jarum jam.²⁰ Pada candi Pari berlaku teknik *prasawya* yang berhubungan erat dengan arah candi yang menghadap ke barat. Jadi jalannya dari arah kanan ke kiri yakni dimulai dari *Agastya*, *Ganessa*, dan *Durga*. Begitupun dengan Candi Mi-son yang menghadap ke arah barat maka berlaku pula teknik *prasawya*.

B. Analisis Teknologi

Dalam analisis teknologi variabel yang diamati terdiri dari bahan-bahan yang digunakan dalam pendirian candi. Pemilihan bahan yang digunakan untuk membangun candi nantinya berkaitan erat dengan teknik yang digunakan dalam pendirian candi.

Pada bangunan suci yang terbuat dari batu dikenal dengan teknik penyambungan batu, yaitu teknik pasak, teknik pasak paritan, teknik sambungan langsung, dan teknik sambungan dengan pasak. Sedangkan pada bangunan candi yang terbuat dari batu bata menggunakan teknik *rubbing* (gosok).²¹

Candi Pari ditemukan pada tanggal 16 Oktober 1906. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda Candi Pari dipugar dan diberi tambahan kayu pada bagian langit-langit pintu masuk. Pemugaran kembali dilakukan oleh Balai Pelestari Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur pada tahun 1994-1999.²²

Candi Pari tersusun atas 90 % batu bata dan 10 % batu andesit. Pemakaian bahan batu bata sesuai dengan ciri khas dari candi-candi di Jawa Timur khususnya periode Majapahit. Candi Pari dibangun dengan teknik *rubbing* (gosok) kemudian pada masa pemugaran oleh BPCB Jawa Timur menggunakan teknik *rubbing* (gosok) dengan tambahan sedikit air semen sebagai perekat, teknik penyambungan dan *kamuflage*. Penyambungan ini dilakukan terhadap bata-bata kulit bagian candi yang patah dengan bata baru. Sedangkan *kamuflage* dilakukan untuk

¹⁹ Tran Ky Phuong. 2008. *Vestiges of Champa Civilization*. Hanoi, The Gioi Publishers, hlm 150

²⁰ Soekmono. 2005. *Candi, Fungsi Dan Pengertiannya*. Jakarta : Jendela Pustaka, Hlm 56

²¹ Haris, Sukendar, *Op cit*, hlm 93

²² Edi, Sedyawati, dkk. 2013. *Candi Indonesia : Seri Jawa*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

menyamarkan celah-celah bekas sambungan pada bata kulit candi.

Sedangkan untuk Candi Mison di Campa juga menggunakan bahan batu bata. Menurut cerita tradisional dengan cara lem batu bata bersama-sama menggunakan pohon resin asli Vietnam Tengah. Teknik yang lain ialah pembangunandi Mi-son menggunakan *mortar*²³ lengket yang terbuat dari tanah liat yang sama seperti batu bata sendiri.²⁴

C. Analisis Gaya

Dalam analisis gaya terdapat dua variabel yang diamati yakni ragam hias arsitektural dan ragam hias dekoratif. Ragam hias arsitektural adalah ragam hias yang mutlak keberadaannya dan tidak bisa dipisahkan dengan bangunan. Bentuk ragam hias arsitektural biasanya berupa pilaster atau pelipit. Sedangkan ragam hias dekoratif adalah ragam hias yang tidak mutlak keberadaannya dan bila dihilangkan tidak akan merusak keseimbangan/keutuhan arsitektur bangunan. Bentuk ragam hias dekoratif seperti relief cerita, flora, fauna atau antropomorfis.²⁵

Ragam hias arsitektural yang menjadi ciri khas Candi Pari dan Candi Mi-son adalah pilaster. Pilaster ini berupa garis-garis atau lis-lis polos yang menghiasi pada bagian badan dan atap candi. Yakni bagian *garba grha* dan *sikara* pada Candi Pari dan Candi Mi-son.

Selain pilaster, ragam arsitektural lain yang nampak pada Candi Pari ialah tiang semu. Tiang semu ini terletak pada pintu depan ketika akan memasuki Candi. Selain pada Candi Pari, pada Candi Mi-son juga nampak tiang semu.

Dari tinjauan arsitektur bentuk kaki candi Pari memiliki selasar dan polatangga 2-1. Pola tangga 2-1 adalah sebagai pengganti dari kala. Kala berfungsi untuk menakut-nakuti roh jahat agar tidak mengganggu upacara dalam candi. Pola tangga dengan tidak langsung menuju bilik, secara simbolis mempunyai arti menghalangi roh jahat agar tidak dapat masuk menuju bilikcandi.

Hiasan sangka terdapat diatas miniatur candi. Sangka merupakan symbol suatu pembebasan. Pembebasan ini terutama dihubungkan dengan pembebasan jiwa untuk merdeka dari ikatan-ikatan jasmani dan bahaya yang menghimpitnya dari kematian. Miniatur candi tersebut mempunyai arti tempat pelepasan dari ikatan jasmani atau pemakaman abu jenazah, oleh karena itu diletakkan pada tubuh candi Pari (*bhuwarloka*). Dengan

demikian berarti candi Pari merupakan tempat pemakaman abu jenazah, hal ini didukung oleh penemuan pripih, bekas sumuran dan sandaran arca.

Adanya hiasan sangka menunjukkan latar belakang keagamaan Candi Pari yakni Hindu. Hal ini juga didukung dengan penemuan beberapa arca di sekitar candi Pari sebagai atribut hindu yang sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Hasil penemuan arca tersebut termuat dalam ROD tahun 1915 sebagai berikut :

Twee beelden in de nabijheid van tjandi pari ... en verscheidene andere, afkomstig uit de desa's ladjok, bakalan, ... , kedong, kampil, pangrek en redjeni warden in het museum te Batavia opgenomen t.w. twee ciwa-mahadewa's , twee ciwa-guru's, vier kala's, ... ganeca's , een tempelwachter, drie buddha's , twee onbekende beelden, twee ... en een gooteinde.

Dua gambar di sekitar Tjandi pari ... dan beberapa lainnya datang dari desa Ladjok, Bakalan, ..., Kedong, Kampil, Pangrek dan Redjeni di museum di Batavia tercatat yaitu dua Ciwa Mahadewa, dua Ciwa-guru, empat Kala itu ... Ganeca, tiga Buddha, dua gambar yang tidak diketahui, dua ... dan ditemukan disekitar selokan.²⁶

Hiasan dekoratif pada candi Pari diawali dengan relief pada bergambar kuda dilompati ikan. Keterangan mengenai relief ini peneliti dapatkan ketika juru pemelihara Candi Pari menyampaikan penjelasan mengenai Candi Pari. Awalnya peneliti beranggapan bahwa relief tersebut sama dengan binatang kelinci. Akan tetapi juru pemelihara Candi Pari menyampaikan bahwa relief tersebut merupakan kuda yang dilompati ikan. Hal ini memang nampak kurang meyakinkan karena relief tersebut sudah cukup aus. Namun, juru pemelihara meyakinkan peneliti bahwa relief tersebut memang benar adanya berupa gambar kuda yang dilompati ikan. Hal ini didasarkan pada mitos yang ada di desa Candi Pari. Bahwa tidak ada warga di desa Candi Pari yang memelihara kuda. Mitos menjadi pantangan bagi warga di desa Candi Pari. Bagi warga desa Candi Pari yang memelihara kuda, maka besar

²³ Mortar adalah campuran semen, pasir dan kapur mati untuk menempelkan batu bata. Lihat : <http://kbbi.web.id> , diakses pada Senin, 17 April 2017, pukul 07:15 WIB.

²⁴Ngô Văn Doanh. 2005. *My Son Relics*. Hanoi: The Gioi Publishers, hlm 30-31

²⁵ Haris Sukendar. *Op Cit*, Hlm 91

²⁶ Bosch, F.D.K. 1915. *Rapporten Van Den Oudhrkundigen Dienst In Nederlandsch-Indie (ROD)*, Hlm 171

kemungkinan kuda tersebut akan mati. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh juru pemelihara Candi Pari, mitos ini terus berlanjut hingga sekarang.

Hiasan segitiga sama sisi pada candi Pari mempunyai makna lambing kosmos atau cita-cita tertinggi. Gambar segitiga, lingga dengan empat buah bola dibawahnya melambangkan Mahameru dengan empat puncak tambahannya dan segitiga melambangkan wanita. Segitiga dengan tonjolan setengah bulatan pada candi Pari merupakan lambang dari lingga sedangkan segitiga menggantikan yoni sebagai lambang wanita. Segitiga dengan tonjolan setengah bulatan merupakan lambing alat kelamin laki-laki dan wanita pada candi Pari serta gambaran yang berhubungan dengan fungsi candi Pari yaitu pemujaan kesuburan. Hal ini juga didukung oleh cerita rakyat bahwa candi Pari dibangun untuk mengenang Jaka Padelegan yang hilang dalam tumpukan padi.

Hiasan relung arca dengan sebuah miniature candi pada candi Pari. Hiasan miniature candi pada candi Pari terdapat pada kaki candi (candi kecil), tubuh candi dan atap candi (menara). Candi kecil merupakan lambang dari dunia makhluk yang penuh dengan hawa nafsu, oleh karena itu diletakkan pada kaki candi (bhurloka). Miniatur candi dengan atap bersusun tujuh, motif kawung pada tiap tingkatan atap terdapat pada tubuh candi Pari. Motif kawung pada atap candi memiliki arti kehidupan baru yang bangkit dari kematian atau kebebasan jiwa yang bangkit dari ikatan –ikatan jasmani.

Miniatur candi (menara) berikutnya terdapat pada atap candi Pari. Menara merupakan replica dari Mahameru, gunung ini menjadi pusat jagat raya dan tempat bersemayamnya dewa-dewa disurga, menara tersebut sebanyak lima buah secara berderet. Menara bagian tengah digambarkan lebih menonjol dari lainnya. Lima buah menara mempunyai arti simbolis sebuah puncak Mahameru dengan empat buah puncak tambahannya.

D. Analisis Kontekstual

Dalam analisis kontekstual yang menjadi variabel yakni halaman bangunan, pagar keliling, parit keliling dan bangunan-bangunan disekitarnya beserta kondisi lingkungan disekitar candi guna mengetahui lokasi perolehan bahan baku bangunan.

Secara administrasi Candi Pari terletak di desa Candi Pari, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Sidoarjo memiliki luas wilayah kurang lebih 63.489,534 Ha atau 28.763 Ha dengan kurang 8.000 Ha lahan perkebunan, 15.000 Ha lahan tambak dan selebihnya merupakan wilayah tanah pekarangan dan lain-lain.

Wilayah pemerintahan kabupaten Sidoarjo terbagi atas 4 wilayah kerja pembantu bupati, 18 kecamatan, dan 353 desa/kelurahan. Batas bagian utara kabupaten Sidoarjo adalah Surabaya dan Gresik, sebelah barat Mojokerto, sebelah selatan adalah Pasuruan dan sebelah timur Selat Madura.

Secara topografis, kabupaten Sidoarjo berada di daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0-25 meter diatas permukaan laut. Dataran tersebut diapit oleh dua buah sungai yaitu sungai Surabaya disebelah utara dan sungai Porong di sebelah selatan.

Lokasi Candi Pari terletak sekitar 6 km disebelah barat kecamatan Porong. Sedangkan dari pantai berjarak 16 km. Candi Pari menempati halaman berukuran 1.310 meter persegi dan berada pada ketinggian 4,42 dari permukaan air laut.

Lokasi Candi Pari dikelilingi oleh pemukiman penduduk yang cukup padat. Status tanah situs Candi Pari adalah hak milik Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur dengan sertifikat No. B. 7763112.

Sebelah selatan pagar halaman Candi Pari terdapat jalan desa beraspal dengan arah timur barat dimana jalan tersebut merupakan jalan umum yang dilalui oleh kendaraan roda empat, roda dua, truk sampai angkutan umum pedesaan jurusan Porong-Kremlung. Sebelah barat daya lokasi Candi Pari terdapat tempat makam desa. Lokasi makam desa ini hanya berjarak sekitar 8 meter dari sudut barat daya pagar halaman Candi Pari. Sedangkan sekitar 50 meter ke arah selatan dari Candi Pari terdapat peninggalan atau situs purbakala berupa Candi Sumur.

Lingkungan tanah di sekitar Candi Pari merupakan daerah yang subur dan sejak jaman Belanda sampai saat ini digunakan sebagai lahan tanaman padi dan tebu. Selain pemanfaatan untuk lahan pertanian, sebagian digunakan untuk kegiatan produksi batu bata merah.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh juru pemelihara Candi Pari, kondisi candi Pari saat ini sudah mengalami kemajuan yang pesat. Pemeliharaan dan perawatan serta dukungan yang diberikan oleh pemerintah kabupaten Sidoarjo memberikan dampak yang baik pengembangan Candi Pari sebagai cagar budaya dan potensi wisata. Hal ini nampak pada pagar keliling Candi Pari yang sudah diperbaiki yang semula kawat berduri menjadi tumpukan batu bata yang rapi.

Penambahan fasilitas di sekitar wilayah Candi Pari seperti lampu sorot, lampu di sepanjang jalan menuju Candi Pari dan halaman berupa tanaman hijau yang subur menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang datang ke Candi Pari. Menurut juru pemelihara setelah penambahan fasilitas yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, pengunjung di

situs Candi Pari semakin meningkat. Bahkan mereka banyak yang mengunjungi Candi Pari pada malam hari karena nampak keindahan Candi Pari.

Peningkatan pengunjung pada situs Candi Pari banyak dimanfaatkan oleh warga sekitar Candi Pari sebagai upaya untuk menambah penghasilan. Beberapa usaha yang di buat oleh warga seperti tempat souvenir, pedagang makanan-minuman dan warung kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Perkasa. 2012. *Orang-Orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*. Yogyakarta : Ombak
- Agus, Aris Munandar. 2008. *Ibukota Majapahit, Masa Jaya dan Pencapaian*. Jakarta : Komunitas Bambu
- _____. 2010. *Gajah Mada : Biografi Politik*. Jakarta : Komunitas Bambu
- _____. 2015. *Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra
- Aminuddin, Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : UNESA University Press
- Ayatrohaedi.1986.*Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya
- Bosch, F.D.K. 1915. *Rapporten van den Oudhriddkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie (ROD)*.
- Brandes, J.L.A. 1903. *Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera (ROC)*.
- Budi Sumadi,dkk. 2001. *Candi Pari*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Trowulan
- Coedes, George. 1981. *Sejarah Campa dari Awal sampai tahun 1471, dalam Kerajaan Campa*. Jakarta : Balai Pustaka
- 2010.*Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*.Jakarta : KPG
- Ecole Francaise D'Extreme-Orient. 1981. *Kerajaan Campa*. Jakarta : Balai Pustaka
- Erlangga, Ibrahim dan Syahrizal Budi Putranto. 2016. *Champa : Kerajaan Kuno di Vietnam*. Jakarta : Gramedia
- Finot, M.L. 1904. *Notes d'épigraphie: XI. Les inscriptions de Mi-Son*, in BEFEO 4
- Groeneveldt, W.P.2009. *Nusantara dalam Catatan Tionghoa. Terjemahan dari judul asli: Notes on The Malay Archipelago and Mallaca Compiled from Chinese Sources*. Depok: Komunitas Bambu
- Groslier, Bernard Phillipe.2002.*Indocina Persilangan Kebudayaan*. Penerjemah Ida Sundari Hoesen. Jakarta-Paris: Kepustakaan Populer Gramedia, École française d'Extrême-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi
- Guillon, Emmanuel.1997. *Hindu-Buddhist Art of Vietnam: Treasures from Champa* (translated from the French by Tom White). Trumbull, Connecticut: Weatherhill
- Hageman, J. 1854. *Tjandi Pari. Tijdschrift Voor Indische Taal-, Land- En Volkenkunde, Uitgeven Door Het Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen (TBG)*
- Hall, D.G.E. 1988. *Sejarah Asia Tenggara*. Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh I.P Soewarsha. Surabaya : Usaha Nasional
- H.J. De Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud. 1974. *De Eerste Moslimse Vorstendommen Of Java*. VKI 69. La Haye. Nijhoff
- Hardy, Andrew David, Cucarzi, Mauro, Zolese, Patrizia.2009. [Champa and the Archaeology of M̃ Son \(Vietnam\)](#). NUS Press
- I Ketut Riana. 2009. *Kakawin Desa Warnana Uthawi Nagakrtagama*. Jakarta : Kompas Media Nusantara
- Hubert, Jean-François.2005.*The Art of Champa* (translated from the French by Anna Allonet). USA: Parkstone Press and Confidential Concepts
- Kieven, Lydia. 2014. *Menelusuri Figur Bertopi Dalam Relief Candi Zaman Majapahit : Pendangan Baru Terhadap Fungsi Religius Candi-Candi Periode Jawa Timur Abad Ke-14 dan Ke-15*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia
- Koentjaraningrat.2009.*Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta : Rineka Cipta
- Krom, N.J. 1923. *Inleiding tot de Hindoe-Javaansch Kunst*, II. "s-Gravenhaget Martinus Nijhoff
- Lombart, D. 1981. *Campa Dipandang Dari Selatan, dalam Kerajaan Campa*. Jakarta : Balai Pustaka
- Maspero, Georges. 1928. *Le royaume de Champa*. Paris/Bruxelles, les Editions G. Van Oest

Munoz, Paul Michael.2009.*Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia Dan Semenanjung Malaysia*.Yogyakarta : Mitra Abadi

Ngo Van Doanh. 2005. *My Son Relics*. Hanoi: The Gioi Publishers

_____.2006.*Champa: Ancient Towers*. Hanoi: The Gioi Publishers

O.W. Wolters.1999.*History, Culture and Region in South East Asian Perspective*

Pelliot, Paul. 1903. *Le Fou-nan*.BEFEO.3(3)

Slamet, Mulyana. 2012. *Menuju Puncak Kemegahan : Sejarah Kerajaan Majapahit*.Yogyakarta : LKiS

Soekmono. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta : Kanisius

_____. 2005. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta : Jendela Pustaka

Ricklefs, M.C.,dkk.2013.*Sejarah Asia Tenggara : Dari Masa Prasejarah Sampai Kontemporer*. Jakarta : Komunitas Bambu

Taufik, Abdullah, dkk. 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 2*. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve bekerjasama dengan Kemendikbud

Teguh, Panji.2015.*Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit*. Jakarta : Laksana

Tran Ky Phuong.2008.*Vestiges of Champa Civilization*. Hanoi, The Gioi Publishers

Jurnal dan Internet

Agus Aris Munandar. *Majapahit : Kerajaan Agraris-Maritim di Nusantara* (Jurnal Arkeologi), FIB-UI

<http://www.My Son Vietnam The Temple Trail.html/>

<http://kbbi.web.id>

<http://inspirasimajapahit.wordpress.com>

UNESA
Universitas Negeri Surabaya